

RESENSI BUKU

Judul Buku : *Ki Hadi Sugito - Guru Yang Tidak Menggurui*
Pengarang : Hanggar Budi Prasetya, dkk.
Penerbit : BP Institut Seni Indonesia, Yogyakarta
Terbit : Desember 2011
Penulis Resensi : Yustina Devi Ardhiani

Sebagaimana tertulis dalam judulnya yaitu *Ki Hadi Sugito - Guru Yang Tidak Menggurui*, buku ini menggambarkan kiprah Ki Dalang Hadi Sugito (1941-2008) di dunia pedalangan, diwarnai sejumlah foto yang memperlihatkan profilnya. Buku yang diluncurkan dan dibedah di kampus Institut Seni Indonesia, Yogyakarta pada 30 Desember 2011 lalu ini merupakan ungkapan penghargaan dan kekaguman anggota Maskarja (Masyarakat Karawitan Jawa) terhadap proses kreatif Hadi Sugito.

Buku ini terdiri dari dua bagian besar. Bagian pertama, “Hadi Sugito di Mata Sebagian Orang Dekatnya”, berisi empat tulisan yang merupakan kesaksian/hasil wawancara (tidak ada penjelasan metode pengumpulan data) dengan empat orang yang punya pengalaman hidup bersama/bekerjasama dengan Hadi Sugito. Salah satu yang cukup unik, tim editor tampaknya sengaja tidak melakukan banyak penyuntingan di bagian pertama dan menyajikannya sebagai data apa adanya. Melalui data tersebut, pembaca dibebaskan untuk memahami, menafsirkan dan memaknai isi tulisan di 27 halaman pertama. Pembaca dibiarkan mengenal sosok Hadi Sugito melalui suara orang-orang yang punya kedekatan tertentu dengannya, yaitu Ki Purbo Asmara, Bapak Sanyo, Bapak Budi, dan Ki Udreka.

Bagian kedua, “Hadi Sugito dalam Pengamatan”, berisi lima kajian berdasarkan pengalaman menonton dan mendengarkan pertunjukan wayang Hadi Sugito serta hasil pembacaan atas data yang disajikan di bagian pertama. Pada bagian kedua ini tim editor (Hanggar Budi Prasetyo, Siswadi, Djohan Salim, Ki Udreka, St. Sunardi, Timbul Haryono, A. Supratiknya, G. Budi Subanar, SJ.) menghadirkan pengalaman mereka dalam merefleksikan proses kreatif Hadi Sugito.

Pakeliran Hadi Sugito: Ngemu Carios, Ngemu Raos, Ngemu Urip

Mengawali bagian kedua, dipaparkan sebuah narasi singkat pentas wayang kulit lakon *Basudewa Grogol* oleh dalang Hadi Sugito di Taman Budaya Yogyakarta, Kamis, 29 September 2008 (hlm. 29-33). Selanjutnya, secara runtut disajikan tahap-tahap pembacaan atas *pakeliran* atau mengurai cerita, mencecap rasa, dan *mbabar*. Ketiga tahap tersebut memperlihatkan bahwa wayang merupakan sebuah medium untuk *nêgês*, medium pencarian makna (hlm. 35-59). Narasi di bagian ini membawa pembaca (setidaknya saya) hanyut ke dalam kebesaran sosok Hadi Sugito yang

tidak bisa direduksi ke satu atau dua unsur, melainkan hadir secara menyeluruh di panggung pertunjukan wayang kulit.

Hadi Sugito secara gamblang digambarkan mempunyai kemampuan prima di semua bidang, di antaranya mampu menghadirkan hal-hal yang tampaknya sepele menjadi cerita, bicara suatu hal dalam bentuk cerita, tidak membosankan dan tidak melelahkan karena tidak mengkhotbahi, tidak saja bercerita tapi berhasil menciptakan alam cerita. Kemampuan seorang dalang dalam mengurai cerita mempengaruhi proses pemaknaan atau *nêgês*, karena penceritaan atau *gelaring carios* adalah proses mengubah nilai menjadi peristiwa. Hasil akhirnya bukan lagi pengetahuan akan nilai, melainkan pengalaman akan nilai. Pengalaman jenis ini yang diyakini mampu membuat penonton atau pendengar merasa asyik mengikuti wayang sebagai *gelaring carios*.

Hal lain yang juga ditegaskan adalah bahwa konstruksi seni dalam wayang bukan hanya dialami lewat cerita (*carios*) melainkan juga rasa (*raos*). *Pakeliran* menjadi semacam pendidikan rasa yang pada gilirannya bisa membantu orang untuk merasai kehidupan itu sendiri karena hanya lewat rasa, pengetahuan baru akan muncul. Selanjutnya dipaparkan tiga hal unik sehubungan dengan rasa dalam *pakeliran* Hadi Sugito yaitu, pertama, rasa hasil sintesa antara rasa dunia pewayangan yang selama ini dianggap sebagai budaya adi luhung dengan rasa kehidupan sehari-hari orang kebanyakan, baik yang sudah bisa diberi nama maupun belum (rasa historis). Kedua, Hadi Sugito mahir menyandingkan berbagai rasa (suasana) ke dalam satu momen sehingga penonton atau pendengar ditempatkan dalam situasi ketidakpastian namun mendebarkan dan nikmat. Ketiga, Hadi Sugito berhasil membangun idiom-idiomnya sendiri untuk membangun berbagai rasa dan suasana dalam wayang.

Di samping bercerita dan membangun rasa, dalam *pakeliran* Hadi Sugito ditemukan apa yang disebut *mbabar*, berarti membuat *dadi akeh*, *tangkar-tumangkar*, *mbukak wadi*, atau melahirkan. Pada tahap ini, seorang dalang tidak hanya mengisahkan cerita, tidak hanya melahirkan rasa, namun seakan-akan mengalami kemanjangan sehingga dia tidak lagi bercerita atas dasar suatu lakon melainkan atas dasar dirinya sendiri. Dalang tidak lagi peduli dengan penonton melainkan sudah bicara sendiri. Dalam situasi kemanjangan, entah sadar atau tidak seorang dalang melahirkan pengetahuan (*kawruh*).

Hal yang menarik, di ujung bagian kedua ini dikatakan bahwa meskipun kemampuan *mbabar* pertama-tama dikaitkan dengan sang dalang, kemampuan *mbabar* juga dialami penonton atau pendengar dalam situasinya masing-masing. Hingga pada akhirnya penulis bagian ini menyimpulkan bahwa lewat *pakeliran* Hadi Sugito, wayang tidak sekedar dihadirkan sebagai sebuah pertunjukan, tapi hadir dengan *ngemu carios*, *ngemu raos*, dan *ngemu urip*. Kesimpulan ini menurut saya mewakili keseluruhan pembahasan tentang sosok Hadi Sugito yang menjadi *lakon* (tema utama) buku ini.

***Dhagelan* Satiris ala Hadi Sugito**

Semua *pandhemen* mengakui bahwa *dhagelan* menempati posisi krusial dalam *pakeliran* Ki Hadi Sugito. Karena itu, sisi satiris *dhagelan* Hadi Sugito menjadi tema yang dibahas kemudian (hlm. 61-83). Dengan memaparkan bentuk dan nilai *dhagelan* Hadi Sugito, penulis di bagian ini menegaskan bahwa *dhagelan* bukan hanya menjadi selingan atau ornamen yang menghiasi pokok cerita. *Dhagelan* bernuansa satiris menjadi suasana dalam pertunjukan Hadi Sugito dan tersusun atas tiga unsur, yaitu subjek pelontar wacana satir, target satir, dan pihak kedua yang diajak bicara secara satiris.

Salah satu fungsi *dhagelan* satiris ini mengakui bahwa ada masalah dalam tema seputar kehidupan sehari-hari yang dihadirkan melalui *dhagelan*. Orang senang dengan *dhagelan* Hadi Sugito yang bernuansa satiris karena secara tidak langsung mendapatkan bahasa untuk bicara tentang dirinya sendiri.

Pemetaan tema-tema *dhagelan* mengajak pembaca menyadari bahwa Hadi Sugito seratus persen terlibat dalam kehidupan nyata pendukungnya (termasuk hidupnya sendiri) sekaligus seratus persen bermain wayang. Seratus persen bicara tentang dunia faktual sekaligus seratus persen bicara dunia fiktif *pakeliran*. Penulis bagian ini menegaskan bahwa *dhagelan* tidak berkaitan dengan ketidakseriusan. Sebaliknya, *dhagelan* justru muncul dari jantung keseriusan Hadi Sugito bermain wayang. Bentuk *dhagelan* Hadi Sugito yang sarat dengan *nyék-nyékan* mengasyikkan inilah yang dikatakan bersifat satiris, sebuah bahasa yang menjadi ciri Hadi Sugito untuk bicara tentang kehidupan sehari-hari yang ia saksikan dan alami bersama rombongannya.

Pelengkap Kisah

Dua judul terakhir dalam buku yaitu “Dari Pagelaran ke Siaran Wayang Kulit” (hlm. 83-97) dan “Ki Hadi Sugito dan Sutan Sjahrir di Mata Orang Jawa yang (Ter)Asing Dari Wayang” (hlm. 98-117), terasa menjadi pelengkap kisah yang menyertai keseluruhan isi buku.

“Dari Pagelaran ke Siaran Wayang Kulit” memperlihatkan bagaimana perkembangan teknologi mempengaruhi dinamika kehidupan seni pertunjukan wayang kulit. Awalnya, RRI Yogyakarta berusaha merintis siaran langsung pertunjukan wayang kulit agar tidak melulu harus dinikmati secara langsung di tempat pertunjukan. Tahap selanjutnya, kehadiran dunia rekaman lebih memperluas kemungkinan mendengarkan pagelaran wayang. Lebih jauh, dengan perkembangan baru di wilayah digital, penyebaran peninggalan siaran langsung dan yang direkam di dalam studio oleh Ki Hadi Sugito juga makin beragam.

Pergeseran dari budaya menikmati pertunjukan ke budaya menikmati siaran wayang kulit, di satu pihak telah menghilangkan beberapa hal tertentu yang terkait aspek visual. Di lain pihak,

aspek auditifnya menjadi sangat kuat. Dalam hal ini memori sosial pendengar sangat ditentukan faktor kekhasan dalang dalam wilayah tersebut.

Bagian terakhir buku ini yaitu "Ki Hadi Sugito dan Sutan Sjahrir di Mata Orang Jawa yang (Ter)Asing dari Wayang" terasa dekat dengan pengalaman saya (dan barangkali sejumlah pembaca) yang dalam perjalanan hidup tidak cukup akrab dengan wayang sehingga bukan termasuk *pandhemen* wayang. Penulis bagian ini mengawalinya dengan perspektif gender yang memperlihatkan bagaimana dunia wayang identik dengan dunia laki-laki dewasa, bukan perempuan dan bukan juga anak-anak. Perspektif ini membantu menjelaskan mengapa sebagian besar *pandhemen* wayang adalah laki-laki dan hampir semuanya dari generasi yang lahir sebelum tahun 1970-an.

Selanjutnya diuraikan pergeseran makna dan peran guru dan pendidikan dari masa ke masa hingga ke zaman ini. Pada mulanya pendidikan adalah upaya masyarakat mempersiapkan generasi muda menjadi manusia dewasa ke arah terciptanya kehidupan bersama yang semakin manusiawi. Memasuki zaman Yunani kuno ketika kehidupan semakin berkembang dan menuntut pembagian kerja yang semakin rumit di antara warga masyarakat, muncul jenis pendidikan yang kemudian dikenal sebagai pendidikan sekolah yang pada awal berdirinya bersifat elitis. Sekitar akhir Abad Pertengahan, pendidikan sekolah disahkan sebagai pendidikan publik dalam arti pendidikan bagi seluruh rakyat demi kebaikan bersama dan menjadi tanggung jawab negara untuk menyelenggarakannya. Zaman moderen, pendidikan sekolah menjelma menjadi sarana ampuh untuk melahirkan berbagai bentuk keterasingan dan ketergantungan serta menciptakan ketimpangan dan keterbelakangan bagi sebagian besar masyarakat.

Guru sebagai pelaksana utama pendidikan sekolah tidak luput dari terpaan arus perubahan pendidikan sekolah. Guru dalam kerangka pendidikan sekolah sebagai sarana investasi sosial diposisikan sebagai intelektual yang lewat pengajarannya menumbuhkan nilai-nilai kebebasan, kemandirian, dan tanggung jawab sosial. Dalam kerangka pendidikan sekolah sebagai sarana penguasa yang tidak memihak rakyat, guru menjelma menjadi sekadar penatar, pawang, atau agen lapangan pemasaran produk barang dan gaya hidup yang didikte pihak penguasa politik-ekonomi. Akibatnya, pendidikan dan guru kehilangan makna dan peran sejatinya.

Kerinduan menemukan bentuk pendidikan rakyat dan sosok guru sejati, membawa pada upaya menemukan kesejajaran antara Ki Hadi Sugito dan Sutan Sjahrir. Keduanya diyakini penulis bagian ini sebagai tokoh yang dengan sadar maupun tidak sadar berjasa memerdekakan, mencerdaskan, dan memberdayakan rakyat melalui melalui karya mereka. Sjahrir melalui panggung pergerakan politik, Hadi Sugito melalui panggung pertunjukan wayang. Seperti Sjahrir yang mampu menyelami kehidupan rakyat, begitupun Hadi Sugito. Sjahrir melalui gerakan politik dan Hadi Sugito melalui pertunjukan wayang kulit, dengan gaya dan bahasa yang kurang lebih

sama mampu memberikan kepada kita semua pendidikan sejati yang memerdekakan, mencerahkan, dan memberdayakan ke arah terciptanya kehidupan bersama yang lebih menjamin kedaulatan, kesetaraan dan keadilan.

Menyandingkan Tiga Buku seputar *Pakeliran*

Ada beberapa buku lain yang juga membahas dalang, antara lain tulisan Victoria M. Clara van Groenendael (1987) berjudul *Dalang Di Balik Wayang* (1987) dan tulisan Umar Kayam berjudul *Kelir Tanpa Batas* (2001).

Dalang di Balik Wayang adalah terjemahan dari disertasi penulisnya (riset tahun 1976-1978 di Jawa Tengah) yang menyajikan data secara rinci tentang dunia pewayangan dan pedalangan di Jawa, lengkap dengan ilustrasi, peta dan foto. Pandangan bahwa pertunjukan wayang adalah bagian yang masih hidup di dalam kebudayaan Jawa membawa penulisnya pada penelusuran tentang dalang sebagai manusia dibalik wayang, peran dalang dalam dunia wayang, dan bagaimana ia menempatkan diri dalam kehidupan masyarakat.

Kelir Tanpa Batas tulisan Umar Kayam (2001) menguraikan seluk-beluk seni pertunjukan wayang di Yogyakarta, Jawa Tengah, dan Jawa Timur. Menurut Umar Kayam, pembahasan tentang wayang tak terpisahkan dengan Jawa, kejawaan, dan manusia Jawa. Senada dengan penggambaran sosok Hadi Sugito di mata para *pandhemen*-nya, Umar Kayam berpandangan bahwa wayang kulit adalah salah satu bentuk kesenian Jawa yang mampu menyesuaikan diri dengan berbagai keadaan dalam kehidupan manusia Jawa.

Umar Kayam juga membahas latar belakang kehidupan dalang, tempat tinggal, pendidikan, frekuensi pertunjukan, dan *pakem* (pola dasar pertunjukan) wayang kulit Jawa sekitar tahun 1993-1995. Lebih lanjut menurut Umar Kayam, dalang memiliki orientasi kepada penguasa dan kepada rakyat, sehingga secara tidak langsung dalang terlibat dalam kehidupan masyarakat di mana dia hidup. Dengan demikian seorang dalang dipandang mampu menjadikan pertunjukan wayang kulit bersifat lentur di tengah-tengah lingkungan masyarakat.

Jika *Dalang di Balik Wayang* dan *Kelir Tanpa Batas* disandingkan dengan *Ki Hadi Sugito - Guru Yang Tidak Menggurui*, kedua buku tersebut bisa memberikan gambaran latar belakang sosial-historis dunia pedalangan di Jawa, yang dalam buku yang direvisi ini mengerucut pada pembahasan salah satu dalang yaitu Hadi Sugito. Hal mendasar yang tidak ditemukan di dua buku sebelumnya dan menjadikan buku ini penting adalah kekuatan narasi yang menghadirkan Hadi Sugito tidak saja sebagai dalang mumpuni, tapi juga sebagai manusia yang melalui karyanya mampu menghadirkan sebuah bahasa untuk bicara kehidupan sehari-hari hingga melahirkan pengetahuan.

Catatan Kecil

Hampir semua bagian dalam buku ini saya rasakan mengarah pada pengkultusan kepakaran Hadi Sugito sebagai seorang dalang sehingga seolah-olah membebaskan Hadi Sugito dari kemungkinan melakukan kesalahan. Buku yang penerbitannya terkesan “kejar tayang” (terlihat dari sejumlah kesalahan dalam penulisan di beberapa bagian) tampaknya ditujukan untuk kalangan *pandhemen* wayang atau yang sedang melakukan kajian tentang wayang dan seni pertunjukan. Pembaca yang bukan penggemar wayang barangkali tidak akan dengan mudah menangkap tema yang ditawarkan dalam setiap pembahasan karena buku ini tidak diawali dengan sebuah gambaran singkat tentang siapa Hadi Sugito yang secara khusus diulas dalam keseluruhan isi buku.

Pada bagian pengantar tertulis buku ini diharapkan hadir sebagai sebuah biografi kreatif. Meskipun proses kreatif Hadi Sugito kita jumpai di hampir semua tulisan dalam buku, tapi sebagai sebuah biografi buku ini tidak mencantumkan keterangan waktu (tahun) yang cukup jelas di setiap peristiwa yang dituliskan. Misalnya, kapan Hadi Sugito lahir, kapan mulai menekuni dunia pedalangan, kapan mulai menghasilkan karya kreatif yang khas dirinya, hingga kapan beliau meninggal.

Hal lain, tidak dicantumkan nama penulis pada setiap judul di bagian kedua memberi kesan bahwa semua tulisan merupakan hasil “keroyokan” tim editor (kecuali tulisan terakhir berjudul “Ki Hadi Sugito dan Sutan Sjahrir di Mata Orang Jawa yang (Ter)Asing oleh Wayang” yang dalam pengantar buku tertulis disiapkan oleh A.Supratiknya). Hal ini cukup mengganggu pembaca, karena bagaimanapun juga membaca sebuah tulisan adalah juga membaca pengalaman dan proses kreatif penulisnya.

Lepas dari catatan-catatan kecil di atas, kehadiran buku ini memberikan kesegaran baru di bidang kajian seni pertunjukan, khususnya pembahasan proses kreatif seorang dalang dalam pertunjukan wayang kulit yang ketersediaan bacaannya sangat terbatas. Sebagai penutup, meminjam uraian di halaman 58, keseluruhan isi buku serasa hendak mengatakan bahwa Hadi Sugito bukan sekadar dalang kondang dari Toyan, dalang yang sudah wafat, suaranya *gandem*, *mantep*, wicara, dan *dhagelan-dhagelan*-nya membekas dalam hati penggemarnya. Hadi Sugito adalah sebuah cara, sebuah gaya untuk memaknai kehidupan lewat *pakeliran*. Membaca buku ini memungkinkan kita belajar *nêgês* melalui proses kreatif almarhum Hadi Sugito, seorang guru yang tidak menggurui.

Yustina Devi Ardhiani